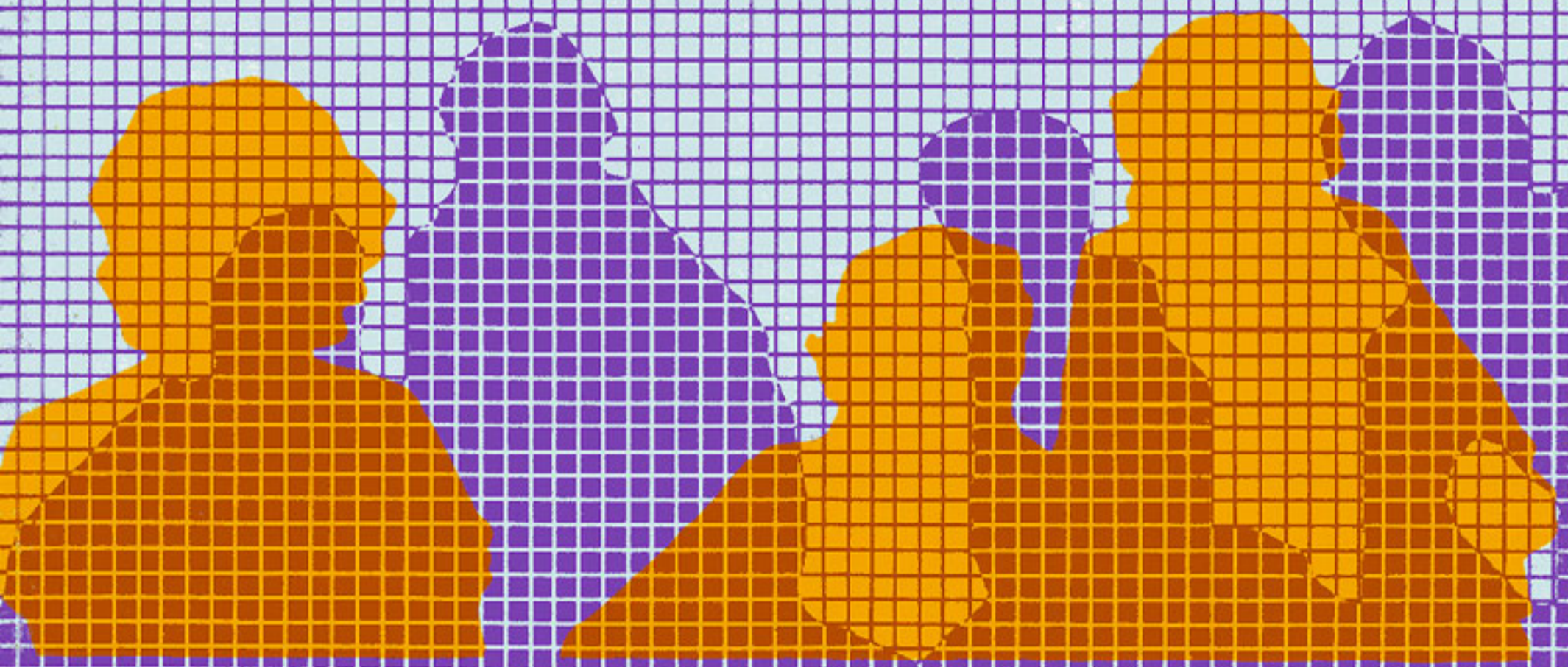


**PERAWAN**

**WAWAN**

**exhibition of  
screenprints  
1975**

**WAWAN**



**JAKARTA**  
Taman Ismail Marzuki  
11 – 16 Agustus 1975

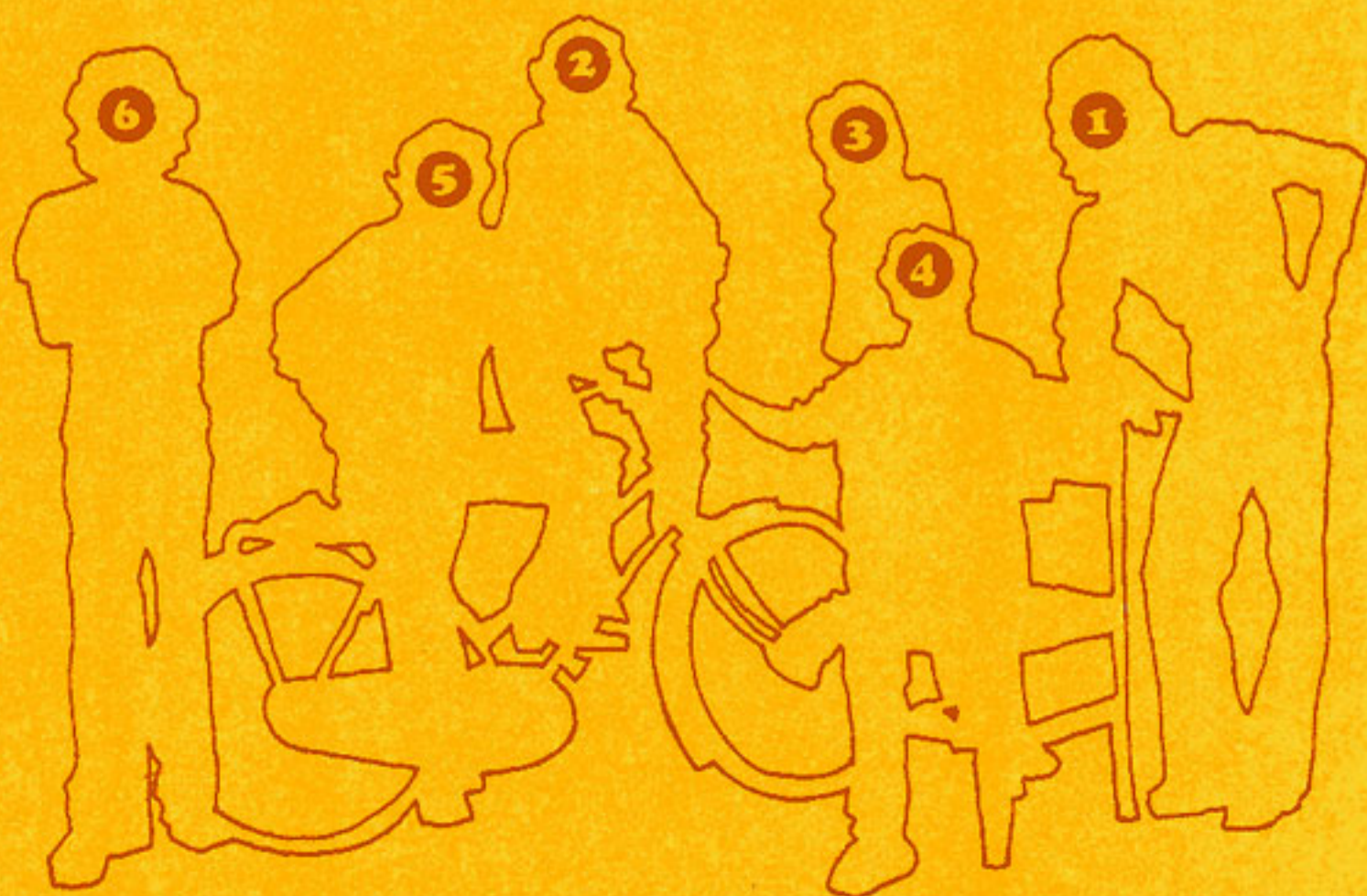
**YOGYAKARTA**

**BANDUNG**

**SURABAYA**



- 1 DIDDO K.**
- 2 PRIYANTO S.**
- 3 SOENARJO**
- 4 T. SUTANTO**
- 5 A.D. PIROUS**
- 6 G. SIDHARTA**





## A. D. PIROOUS

Dilahirkan pada hari Jum'at jam 12.00 siang, tanggal 11 Maret 1933 di Meulaboh. Ia anak ke lima dari enam bersaudara dari ayahnya Mouna Piroous Noor Mohamad, seorang pengusaha dan pemilik kebun karet di Aceh Barat, dan ibunya Hamidah, perencana kain hias dengan sulaman benang emas yang digunakan untuk upacara adat perkawinan.

Pernah memenangkan perlombaan menggambar pelajar tingkat sekolah lanjutan pertama di Sumatera Utara, dan ini adalah titik awal yang mengarahkannya kelak ke pendidikan di Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung pada tahun 1955. Setelah menyelesaikan studinya dia langsung diangkat sebagai pengajar pada sekolah tersebut, di mana dia telah jatuh hati kepada seorang mahasiswanya, Erna Garnasih, anak dari Daeng Sutigna, yang kemudian menjadi isterinya pada tahun 1966.

Tahun 1969 dia pergi ke Amerika untuk belajar dan dalam perjalanan pulang telah berkeliling di Eropah bersama isterinya. Selama itu anaknya yang tertua, Mida diasuh oleh kakek dan neneknya di Bandung. Iwan dan Rihan adalah anak ke dua dan ke tiga yang lahir pada tahun-tahun berikutnya setelah ia kembali dari luar negeri.

Banyak karya grafisnya yang sudah dipamerkan, di antaranya di Tokyo, tahun 1973, pada International Biennial Exhibition of Prints, dan di New Delhi, tahun 1975, pada Triennial India. Pada pameran Biennial Indonesia I tahun 1974, dia mendapat hadiah lukisan terbaik.

Born on Friday at highnoon on the eleventh of March 1933 in Meulaboh, as the fifth of six children to Mouna Piroous Noor Mohamad, his father a businessman and rubber estate owner in West Aceh and to Hamidah, his mother, a designer of gold embroidered kains used at the traditional wedding ceremonials. Winning a drawing contest for Junior High School students of North Sumatera, became the starting point for his pursuit of an education in the fine arts resulting in his enrollment in the art classes at the Art Department of the Bandung Institute of Technology in 1955. After having finished his study he straightaway got a teaching assignment at the same school, during which time he fell in love with one of his students, Erna Garnasih, daughter of Daeng Sutigna, who became his wife in 1966. In 1969 he went to study in the United States and on his way back home he toured Europe together with his wife. During their absence their eldest child Mida was taken care of by its grand parents in Bandung. Iwan and Rihan are his other two children who were born in the years following his return from abroad.

Many of his graphic works have been displayed at exhibitions such as the International Biennial Exhibition of Prints in Tokyo in 1973, and the India Triennial Exhibition in New Delhi in 1975. At the first Indonesian Biennial in 1974 he was awarded the prize for the best painting.

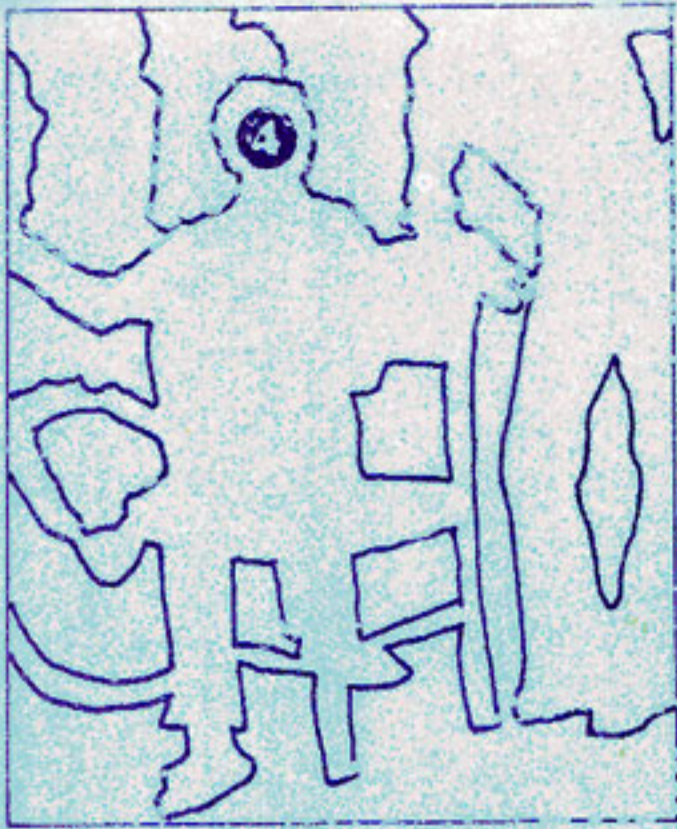


## G. SIDHARTA

B. Soegijo adalah bapaknya, yang telah meninggal pada tahun 1950, yang semasa hidupnya bekerja sebagai guru sekolah, yang mempunyai kegemaran pada musik, karawitan, kesusasteraan, olah raga dan pertukangan kayu. Sidharta dilahirkan 43 tahun yang lalu pada tanggal 30 Nopember, sebagai anak ke tiga dari sepuluh bersaudara.

Pendidikan seni rupanya diterima di Jogja dan di negeri Belanda. Tahun 1962 dia menikah dengan Noerna, seorang gadis berasal dari Sala, yang mempunyai kegemaran tanam-tanaman dan yang selanjutnya tinggal bersamanya di Jogja. Sesudah peristiwa G.30.S. dia pindah ke Bandung bersama keluarganya, untuk mengajar pada Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung sampai saat ini. Anakanya berjumlah empat orang, masing-masing bernama Sandra, Rina, Mira dan Thara, yang bahasa sehari-harinya ialah campuran bahasa Sunda, Jawa dan Indonesia. Karirnya sebagai guru pada bidang seni rupa sudah dimulai sejak tahun 1958 ketika mengajar di ASRI jogya, dan pernah pula mengajar di L.P.K.J. Jakarta. Meskipun pendidikan formil yang diterimanya adalah untuk melukis, perhatian dan kesempatan telah membawa dirinya untuk lebih banyak membuat patung dan kemudian membuat gambar dengan cetak saring. Adalah merupakan keinginannya untuk menjadikan seni rupa sebagai bagian yang menyatu dengan keseluruhan hidupnya.

B. Soegijo was his father who died in 1950 and who, during his life, was a schoolteacher and whose hobbies included composing and playing music, literature, sport and carpentry. Sidharta was born 43 years ago on November 30, as the third child in a household with ten children. He received his education in fine arts in Jogja and in the Netherlands. In 1962 he married Noerna, a girl from Solo who loves gardening and has lived with him in Jogja. After the so called G.30.S. affair, he moved to Bandung with his family, to teach at the Department of Fine Arts of the Bandung Institute of Technology, which he is still doing up to the present. He has four children, who are called Sandra, Rina, Mira and Thara and whose common parlance consists of mixture of Sundanese, Javanese and Indonesian. His career as an art teacher started as early as 1958 at the Jogja Art Academy "ASRI" and he has held also a teaching job with the "L.P.K.J." in Jakarta. Although his formal education was in painting, interest and opportunity caused him to become more actively involved in sculpture and afterwards in the field of screenprinting. It is his dearest wish to integrate art in to his life as a whole.



## T. SUTANTO

Diturunkan di atas haribasan dunia pada hari Jum'at Pon tanggal 2 Mei 1941 bersamaan dengan "mongso" ke sebelas, di bawah naungan Wuku Julungwangi dengan dewa Batara Sambu. Ayahnya, bapak Mariyo Djojokuswito, adalah seorang petani dari sebuah desa di daerah Klaten, Jawa Tengah, yang semasa hidupnya sangat menggemari kuda dan burung perkutut, mempunyai sebuah kereta yang ditarik dua ekor kuda, dan memiliki sebuah toko kecil sebagai sumber penghasilan di samping sawahnya. Kebiasaan ayah dan ibunya untuk membuat gambar-gambar yang lucu sambil berkelakar pada waktu-waktu senggang telah memupuk Sutanto untuk menggambar sejak kecil, terutama menggambar wayang. Segera setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1969 di Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, dia diangkat sebagai anggota staf pengajarnya. Tiga tahun kemudian dia menikah dengan Tati Suwarsih, dan kini telah membuahkan tiga orang anak laki-laki, bukan setahun satu, tetapi dua kali, karena ada yang lahir kembar. Dia juga sangat tertarik kepada kehidupan teater. Ia pernah ikut dengan "Teater Perintis"-nya Jim Adhilimas, dan bersama Sanento Yuliman pernah aktif dalam Studi Teater Mahasiswa (STEMA) I.T.B., dan pernah mencoba mementaskan dua lakon ciptaannya yang berjudul "Die Bananen Esser" dan "Perasaan Kita".

Came down into this vale of tears on Friday, Pon i.e. the second day of the five-day Javanese week, in May 2, 1941 A.D. in the eleventh season of the Hindu-Javanese year "Julungwangi", ruled by the god Sambu. His father, bapak Mariyo Djoyokuswito was a farmer in a village in the Klaten region in Central Java, who during his lifetime fancied horses and turtle doves, owned a carriage drawn by two horses and a small shop as a secondary source of income next to his paddy field. The habit his father and mother shared of drawing funny pictures while joking among themselves in their periods of leisure has had the effect on the child Sutanto of preparing a fertile soil making him draw pictures since childhood especially of the wayang puppets. As soon as he had finished his education in 1969 at the Art Department of the Bandung institute of Technology, he was appointed a member of its teaching staff. Three years afterwards he married Tati Suwarsih and has at present already fathered three children upon her, not one each year but in two times, one pair of twins being among the three. He is also strongly attracted by the theatre. He has been with the "Teater Perintis" of Jim Adhilimas and actively involved himself with Sanento Yuliman in the Students Theatre Group STEMA of the Institute of Technology and has also tried his hand at producing two plays of his entitled "Die Bananen Esser" and "Perasaan Kita".



## SOENARJO

Kegemaran pak Soetono dalam menggambar potret telah memberi kesempatan kepadanya untuk bersentuhan dengan kegiatan seni rupa. Ia adalah ayah angkatnya yang pada saat ini hidup sebagai pensiunan Kantor Perburuhan di Purwokerto. Soenarjo dilahirkan di Banyumas pada hari Sabtu Paing tanggal 15 Mei 1943, dan setelah lulus S.M.A. di Purwokerto dia melanjutkan belajar ke Bandung pada Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung yang telah diselesaikannya pada tahun 1969. Selama tinggal di Bandung dia punya kegemaran menghias kursi pengantin, dan pada kesempatan hias-menghias ini dia telah bertemu dengan Heti Komalasari, seorang gadis saudara sepupu dari Erna Pirous, yang dipersuntingnya pada tahun 1972. Anak pertamanya yang laki-laki telah lahir tahun 1975 pada saat ia berada di Italia dalam rangka studinya di Carrara untuk mempelajari teknik pualam dalam patung. Pada kesempatan itu dia telah berkeliling ke kota-kota besar Eropa sebelum kembali ke tanah air, untuk mengunjungi museum-museum dan galeri-galeri yang tersohor.

Kesenangan dia untuk melukis di samping memahung telah menghasilkan satu pameran tunggal lukisan di Carrara, dan akhir-akhir ini perhatiannya tertarik kepada cetak saring di samping kesibukannya sebagai pengajar pada Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung. Sebelumnya dia pernah membantu Sidharta dalam membina seni patung di Akademi Seni Rupa L.P.K.J. di Jakarta.

The delight pak Soetono found in portraiture gave him many opportunities to be in touch with the fine arts. He is Soenarjo's foster-father who at present is living in Purwokerto as a retired official of the Labour Office. Soenarjo was born in Banyumas on a Saturday being also the day Paing of the five day Javanese week, on March 15, 1943, and after graduating from Senior High School in Purwokerto continued his education at the Department of Art, the Bandung Institute of Technology, which he finished in 1969. During his stay in Bandung he took up the hobby of decorating bridal chairs and on one of those occasions he met Heti Komalasari, a cousin of Erna Pirous whom he married in 1972. His first son was born in 1975 at a time when he was abroad in Italy on assignment to study the techniques of marble working in Carrara. He used the opportunity, his stay in Europe offered him to tour the big cities of Europe before returning home; visiting its famous museums and art galleries. His fancy to paint next to working in stone has resulted in a one-man show of his paintings in Carrara and recently he has interested himself in screenprinting which he does as well as his teaching activities at the Art Department of the Bandung Institute of Technology. He has previously assisted Sidharta in building up the classes in sculpture at the Art Academy of Jakarta, the L.P.K.J.



## PRIYANTO S.

Sebagai anak ke tiga dari lima bersaudara keluarga R.S. Sunarto, seorang pensiunan dokter tentara, ia dilahirkan pada masa revolusi di Magelang, tahun 1947, tanpa kehadiran bidan ataupun dukun bayi. Setelah mengungsi ke Dieng, bertugas di Purwodadi, Cideres, Bandung dan Makasar akhirnya keluarga ini menetap di Jakarta.

Menggambar merupakan kegemaran keluarga ini, yang sampai saat ini masih diperdebatkan, apakah diturunkan dari ibunya, cucu arsitek Wieland, ataukah dari ayahnya, yang bercita-cita menjadi insinyur. Karena keinginannya untuk sekolah musik di Jogja tidak disetujui, maka ia terpaksa meneruskan studi di Seni Rupa I.T.B. sejak tahun 1965. Di Bandung inilah ia mulai melirik pada Euis yang pada tahun 1970 dinikahinya. Kesenangannya bermain-main membawanya bergabung dengan STEMA menjadi pembuat kostum dan topeng, bahkan sempat ia mencuri waktu-waktu ujian akhirnya untuk membuatkan topeng drama "Kartoloewak"nya Suyatna Anirun. Teknik cetak saring ini mulai digaulinya sejak tahun 1971 sebagai tukang cetak poster.

Sajak Sutardji Calzoum Bachri pun pernah dicetak-saringnya menjadi buku yang unik. Setelah menyelesaikan studinya dalam bidang ilustrasi tahun 1973 ia menjadi staf pengajar di sekolah yang sama. Sampai saat ini ia tinggal di Kampung Kubang (tempat tinggalnya sejak di Bandung) bersama isteri dan ke empat anaknya: Po'ing, Agi, Nadi dan Kendi, semuanya lahir di rumah dengan dukun bayi.

The third of five children of the family of R.S. Sunarto, a retired Army doctor, he was born during the Revolution in Magelang in 1947 without the assistance of either midwife or "dukun". After having been evacuated to the Dieng highlands, and successively posted in Purwodadi, Cideres, Bandung and Makasar, his father in the end moved the family to Jakarta to settle down. Drawing is always been a common interest in the family and to this very day it has been a point of debate among its member whether the gift has come down from his mother, a grand child of Wieland the architect or from his father who always wanted to be an engineer. Because his wish to study music in Jogja did not meet with approval, he was constrained to continue his studies at the Art Department of the Bandung Institute of Technology, starting in 1965. It was in Bandung that he started making eyes at Euis whom he married in 1970. The pleasure he always took in playacting made him join the STEMA as a designer of costumes and masks. Even when preparing himself for the final examination, he was able to steal some time off, making the masks used in the play "Karto Loewak" by Suyatna Anirun. He started mastering the technique of screen printing in 1971 when printing posters. The screenprinting done by him on the book of verses by Sutarji Calzoum Bachri has made it a unique work of art. After finishing his studies at the Art Department of the Bandung Institute of Technology in 1973 in the field of illustration, he became a member of its teaching staff. To this day he lives in Kampung Kubang, in the same place he settled down when coming to Bandung, with his wife and his four children, Po'ing, Agi, Nadi and Kendi, all born with the assistance of a dukun.

# DIDDO KUSDINAR



Ia dilahirkan di Ciwidey, suatu daerah perkebunan teh yang terletak di sebelah Selatan kota Bandung, pada tanggal 27 Juli 1947, sebagai anak pertama dari sembilan orang bersaudara. Sekarang dia masih bujangan. Ayahnya adalah seorang pensiunan pegawai Jawatan Pertanian, yang sejak tahun 1950 aktif dalam fotografi, yang menjadi anggota Perhimpunan Amatir Foto (P.A.F.) Bandung, dan yang sangat menyenangkan bidang percetakan. Dia banyak belajar dari ayahnya, terutama dalam melukis, fotografi dan teknik cetak saring, di mana ayahnya telah memberikan bimbingan kepadanya sejak ia duduk di bangku sekolah dasar.

Setelah menamatkan S.M.A., pada tahun 1968 ia meneruskan belajar pada Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung dan memilih jurusan Grafis murni yang berada di bawah bimbingan Mochtar Apin dan Kabul Suadi, yang keduanya adalah juga tokoh Seni Grafis. Kehidupan sehari-hari ia penuh dengan macam-macam kegemaran di samping seni rupa, di antaranya adalah olah raga dan teater. Dia bergabung sebagai anggota STEMA (Studi Teater Mahasiswa I.T.B.) di bawah bimbingan Sanento Yuliman, dan pernah ikut bermain dalam lakon "Die Bananen Esser" dan "Perasaan Kita" karya T. Sutanto, dan "Plop, Tang dan Bum" karya Budihardjo.

Diddo was born in Ciwidey, a region of tea estates to the South of Bandung, on July 27, 1947, as the eldest of nine other children. He is at present still a bachelor. His father is a retired civil servant of the Agricultural service who since 1950 has become an arduous photographer and an active member of the Association of Amateur Photographers (P.A.F.) in Bandung and who has also greatly interested himself in the field of printing. Diddo has learnt very much from his father, especially in the fields of painting, photography and the techniques of screen printing, the guidance his father gave him starting as early as his primary school years. After Senior High graduating in 1968, Diddo continued his education at the Art Department of the Bandung Institute of Technology, choosing as a major discipline the print-making, studying under Mochtar Apin and Kabul Suadi who, both of them, are also considered to be leading figures in print-making. His days are taken up by various interest next to art, among them sport and the theatre. He is a member of the Students Theatre Group (STEMA) led by Sanento Yuliman, and has appeared in the plays "Die Bananen Esser" written by T. Sutanto and in "Plop, Tang dan Bum" by Budihardjo.



- Umur Indonesia sudah mencapai 30 tahun .....?
- Bagaimana wajah Seni Rupa Indonesia sekarang?
- Apa masalah Nasionalisme dalam Seni itu satu tendensi yang sempit, yang chauvinist, yang latah, yang slogan?
- Apa Seni itu harus universal?
- Apa Seni universal itu sama dengan Seni modern?
- Apa Seni modern itu bukannya pertanda dominasi Barat dalam Seni?
- Barangkali dalam Seni tidak ada Barat dan Timur, dan barangkali lingkungan Asia itu sama dengan lingkungan Eropah?
- Apa masalah lingkungan itu berperan dalam Seni?
- Lalu lingkungan mana yang berperan dalam Seni Indonesia sekarang?
- Lingkungan Adat?, Lingkungan Feodal?, Lingkungan Intelek?, Lingkungan Pemerintah, Agama, ABRI? Lingkungan Pedagang, Partai Politik, Pekerja atau lingkungan Nelayan?
- Bagaimana kehidupan masyarakat lingkungan-lingkungan itu baru terhadap yang lalu?

Adakah gejala-gejala perubahan, atau justru terdapat jarak di antara mereka?

Apa jarak itu disebabkan perbedaan jaman, atau karena perbedaan akar sejarah?

Apa akar sejarah itu penting dalam Seni?

Bagaimana pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan bangsa-bangsa itu berkembang ke arah kebudayaan Dunia yang satu?

Apa ini berarti keseragaman dalam Seni, keseragaman dalam perasaan, keseragaman dalam adat dan kebiasaan?

Apa kreativitas itu bukan berarti justru kebanyakan ragam?

Barangkali Seni yang berhasil itu adalah Seni yang laku, atau Seni yang asal laku?

- Barangkali Seni yang laku itu yang selalu berubah mengikuti perubahan jaman?

- Lalu siapa yang mengubah jaman?

Siapa yang mengubah jaman penjajahan menjadi jaman Kemerdekaan?

- Orang-orang Belanda? Orang-orang Amerika? Orang-orang Jepang? Ataukah orang-orang Indonesia sendiri?

- Atau barangkali Seni Indonesia itu tidak perlu ada? Karena umur Indonesia itu masih terlalu muda?

- Umur Indonesia baru 30 tahun .....



'Refleksi 1969'

**DIDDO KUSDINAR**

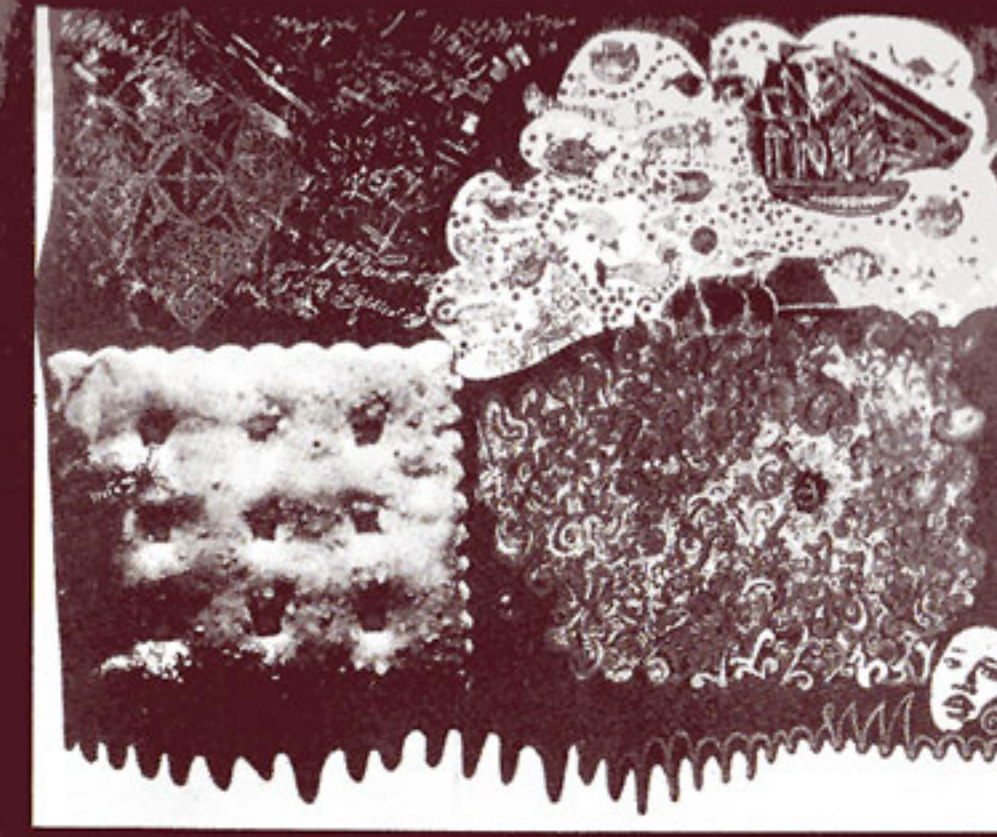
- |                          |                  |   |                  |
|--------------------------|------------------|---|------------------|
| 1. Nomer 2<br>Number 2   | - 1974, edisi 40 | 11. Geometris<br>Geometrical                                  | - 1975, edisi 12 |
| 2. Nomer 4<br>Number 4   | - 1974, edisi 50 | 12. Pijar<br>Incandescence                                    | - 1975, edisi 20 |
| 3. Nomer 6<br>Number 6   | - 1974, edisi 50 | 13. Refleksi 1969<br>Reflection of 1969                       | - 1975, edisi 40 |
| 4. Nomer 7<br>Number 7   | - 1974, edisi 60 | 14. Hujan Di atas bukit Kembang<br>Rain on a Flowery Hillside | - 1975, edisi 40 |
| 5. Nomer 8<br>Number 8   | - 1974, edisi 55 | 15. Seperti Mimpi<br>Dreamlike                                | - 1975, edisi 25 |
| 6. Nomer 9<br>Number 9   | - 1974, edisi 60 | 16. Kembang Bakung<br>Lily                                    | - 1975, edisi 45 |
| 7. Nomer 10<br>Number 10 | - 1975, edisi 40 | 17. Perjalanan Dalam Mimpi<br>Journey in a Dream              | - 1975, edisi 40 |
| 8. Rumah<br>A House      | - 1975, edisi 50 |   |                  |
| 9. Potret<br>Portrait    | - 1975, edisi 50 |   |                  |
| 10. Tumbuh<br>Growing    | - 1975, edisi 50 |   |                  |



'Tjap Kaki Tiga'

**T. SUTANTO**

- |   |                  |   |                  |
|---|------------------|---|------------------|
| 46. Fantasi<br>Fantasy                        | - 1974, edisi 41 | 56. Pemandangan II<br>Landscape II      | - 1975, edisi 40 |
| 47. Dua Figur I<br>Two Figures I              | - 1974, edisi 50 | 57. 'Made in Japan'                     | - 1975, edisi 40 |
| 48. Dua Figur II<br>Two Figures II            | - 1974, edisi 67 | 58. Monalisa II<br>Oversmiling Monalisa | - 1975, edisi 40 |
| 49. 'Tjap Kaki Tiga'                          | - 1974, edisi 50 | 59. Potret Kembar<br>Twins              | - 1975, edisi 40 |
| 50. Batara Guru<br>Prabu Sugriwa              | - 1974, edisi 55 | 60. Dewa Emas<br>Golden god             | - 1975, edisi 40 |
| 51. King Sugriwa<br>Gaung Ungu<br>Violet Echo | - 1975, edisi 40 | 61. Makhluk Kembar<br>Twin Creatures    | - 1975, edisi 40 |
| 53. Tanda Silang<br>Cross                     | - 1975, edisi 37 |   |                  |
| 54. Manusia Laba-laba<br>Human Spider         | - 1975, edisi 38 |   |                  |
| 55. Pemandangan I<br>Landscape I              | - 1975, edisi 50 |   |                  |



'Biskuit Mendongeng'

**PRIYANTO S.**

- |  |                  |  |                  |
|--|------------------|--|------------------|
| 18. Musik<br>Music                             | - 1974, edisi 50 | 28. Gunung Biscuit<br>Mount Biscuit    | - 1975, edisi 66 |
| 19. Dari Pohon<br>From The Tree                | - 1974, edisi 50 | 29. Go Go<br>Go Go                     | - 1975, edisi 35 |
| 20. Kupu-kupu<br>Butterflies                   | - 1974, edisi 51 | 30. Pita<br>Ribbon                     | - 1975, edisi 23 |
| 21. R<br>R                                     | - 1974, edisi 38 | 31. Halo<br>Hallo                      | - 1975, edisi 40 |
| 22. Q<br>Q                                     | - 1974, edisi 40 | 32. Biskuit Berskala<br>Scaled Biscuit | - 1975, edisi 43 |
| 23. Sesuatu<br>Something                       | - 1974, edisi 43 | 33. Debutante<br>Debutante             | - 1975, edisi 46 |
| 24. Mata<br>Eyes                               | - 1974, edisi 55 |  |                  |
| 25. Nyah<br>Nyah                               | - 1974, edisi 55 |  |                  |
| 26. Biskuit TV<br>TV Biscuit                   | - 1974, edisi 50 |  |                  |
| 27. Biskuit Mendongeng<br>Storytelling Biscuit | - 1974, edisi 42 |  |                  |



'Trieptaph'

**ABDUL DJALIL PIROUS**

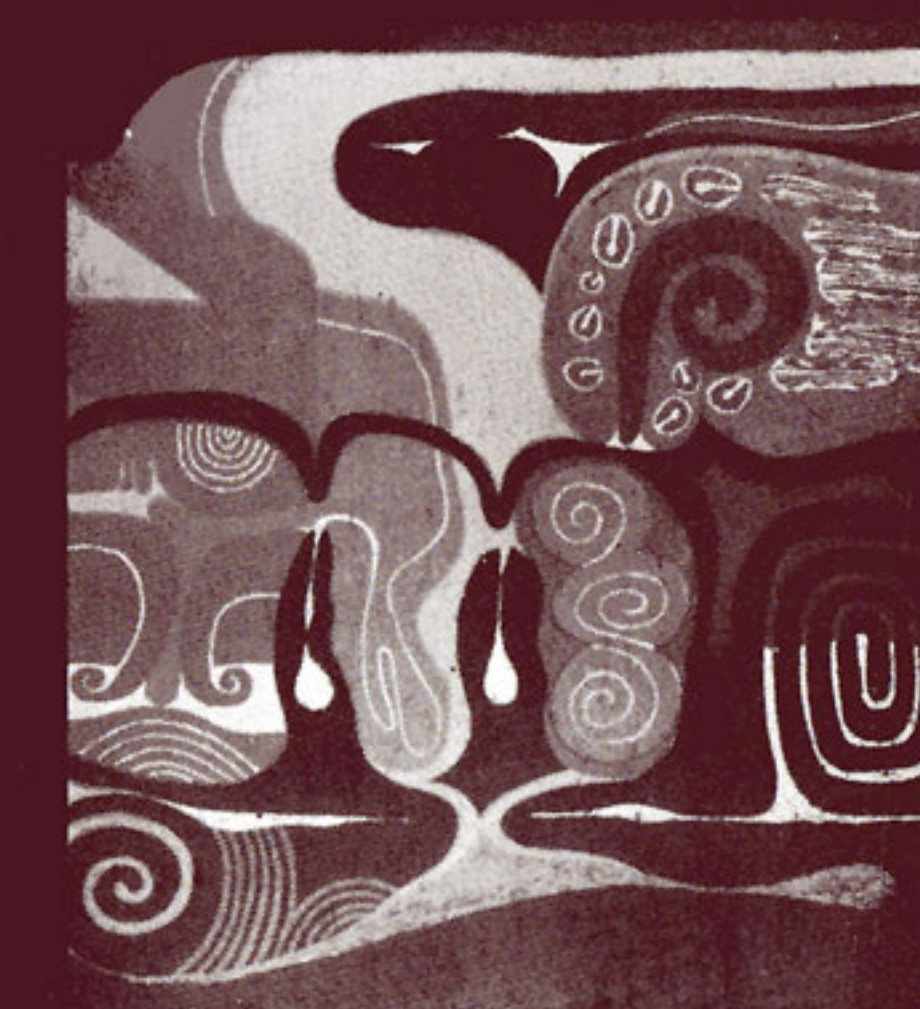
- |  |                  |                                      |                  |
|--|------------------|--------------------------------------|------------------|
| 62. Tanaman Air<br>Water Weeds           | - 1975, edisi 40 | 72. Faal III<br>Omen III             | - 1975, edisi 40 |
| 63. Semak Sekar<br>Flower Shrubs         | - 1975, edisi 45 | 73. Dinding Kelabu<br>Grey Wall      | - 1975, edisi 40 |
| 64. Epitaph IV<br>Epitaph IV             | - 1975, edisi 48 | 74. Malam Kadar<br>Night of Miracles | - 1975, edisi 42 |
| 65. Diepitaph<br>Diepitaph               | - 1975, edisi 40 | 75. Hutan Lembayung<br>Purple Wood   | - 1975, edisi 40 |
| 66. Trieptaph<br>Trieptaph               | - 1975, edisi 25 | 76. Mantera<br>Incantation           | - 1975, edisi 40 |
| 67. Bacalah!<br>Read!                    | - 1975, edisi 40 | 77. FAAL IV<br>OMEN IV               | - 1975, edisi 40 |
| 68. Malam<br>Night                       | - 1975, edisi 45 |                                      |                  |
| 69. Malam Berpijar<br>Incandescent Night | - 1975, edisi 45 |                                      |                  |
| 70. Faal I<br>Omen I                     | - 1975, edisi 40 |                                      |                  |
| 71. Faal II<br>Omen II                   | - 1975, edisi 40 |                                      |                  |



'Citra Irian II'

**SOENARJO**

- |   |                  |  |                  |
|---|------------------|--|------------------|
| 34. Tetumbuhan<br>Flora                   | - 1974, edisi 50 | 44. Debur Pada Fajar<br>Rumbling at Dawn | - 1975, edisi 38 |
| 35. Taman Laut<br>The Deep World          | - 1975, edisi 38 | 45. Gambar Cili<br>Drawing of Idol       | - 1975, edisi 38 |
| 36. Citra Irian I<br>Image of Irian I     | - 1975, edisi 38 |  |                  |
| 37. Citra Irian II<br>Image of Irian II   | - 1975, edisi 38 |  |                  |
| 38. Citra Irian III<br>Image of Irian III | - 1975, edisi 38 |  |                  |
| 39. Citra Irian IV<br>Image of Irian IV   | - 1975, edisi 38 |  |                  |
| 40. Perburuan<br>Hunting                  | - 1975, edisi 38 |  |                  |
| 41. Sebuah Balada<br>A Ballad             | - 1975, edisi 38 |  |                  |
| 42. Motif Kuda<br>Horse Motive            | - 1975, edisi 35 |  |                  |
| 43. Kuda Kepang<br>Horse Puppet           | 1975, edisi 15   |  |                  |



'Arus Lembayung'

**G. SIDHARTA SOEGIJO**

- |   |                  |  |                  |
|---|------------------|--|------------------|
| 78. Bumi I<br>Earth I                       | - 1974, edisi 54 | 89. Taman Sari III<br>Garden of Pleasures III  | - 1975, edisi 47 |
| 79. Bumi V<br>Earth V                       | - 1974, edisi 60 | 90. Taman Sari IV<br>Garden of Pleasures IV    | - 1975, edisi 45 |
| 80. Bumi VI<br>Earth VI                     | - 1974, edisi 76 | 91. Taman Sari V<br>Garden of Pleasures V      | - 1975, edisi 45 |
| 81. Alam I<br>Nature I                      | - 1974, edisi 40 | 92. Binatang Laut<br>Sea Monster               | - 1975, edisi 42 |
| 82. Alam II<br>Nature II                    | - 1974, edisi 38 | 93. Arus Lembayung<br>Purple Stream            | - 1975, edisi 28 |
| 83. Laut I<br>Sea I                         | - 1974, edisi 40 | 94. Kembar Jingga<br>Orange Twins              | - 1975, edisi 37 |
| 84. Laut II<br>Sea II                       | - 1974, edisi 40 | 95. Imaji dalam Imaji<br>Image within an Image | - 1975, edisi 38 |
| 85. Laut III<br>Sea III                     | - 1974, edisi 40 | 96. Taman Imaji<br>Garden of Images            | - 1975, edisi 38 |
| 86. Lingkaran Empat I<br>Four Circles I     | - 1974, edisi 85 | 97. Kembar Berulang<br>Multiple Twins          | - 1975, edisi 35 |
| 87. Lingkaran Empat II<br>Four Circles II   | - 1974, edisi 50 | 98. Tali Kembang<br>String of Love             | - 1975, edisi 40 |
| 88. Taman Sari II<br>Garden of Pleasures II | - 1975, edisi 40 | 99. Alam Telanjang<br>Naked Nature             | - 1975, edisi 36 |